

EPISTEMOLOGI IBN TUFAIL DALAM KITAB *HAY IBN YAQZAN*

Muslihun, Lc, M.Fil.I
muslihunmaksum@yahoo.com
Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut KH Abdul Chalim

Artikel masuk: 10/01/2016 Artikel diterima: 25/02/2016 Terbit online: 01/03/2016

ABSTRAK

Ibnu Tufail adalah salah satu filsuf dari Andalusia. Sebagaimana rekan-rekannya, dia mendapatkan beasiswa ensiklopedis, dia adalah seorang dokter, matematikawan, astronom, filsuf. Ia menulis roman kemudian berhak untuk memiliki titel *Hay Ibn Yaqzan*. Dalam hal ini nanti, Ibnu Tufail membahas masalah di epistemologi dengan emagination dari dua orang, Absal dan Salman. Di salah satu pulau penulis menyatakan masyarakat manusia dengan hukum dan kebiasaan tersebut; di pulau lain hidup menyendiri. Bagaimana dapat dari mereka memberikan argumen oleh berbagai pemikiran dan dengan sudut pandang yang beragam.

Kata Kunci: Ibn Tufail, epistemologi

ABSTRACT

Ibn Tufail is one of philosopher in Andalusia. Like all his colleagues, his scholarship encyclopedic, he was a doctor, mathematician, astronomer, philosopher. He was wrote later romance entitled Hay Ibn Yaqzan. In this later, Ibn Tufail discussing a problem in epistemology with emagination two men, absal and salaman. On one of the islands the author situates a human society with its laws and customs; on the other island lives a solitary. How can of them give argument by various think with diverse point of view.

Keyword: *Ibn Tufail and Epistemologi*

A. Kehidupan Ibn Tufail

Ibn Tufail dilahirkan sekitar tahun 581 H/1185 M. Para sejarawan tidak bisa menentukan tahun kelahirannya, tapi mereka mempunyai prediksi bahwa Ibn Tufail dilahirkan antara sepuluh tahun pertama pada abad ke-12. Nama lengkap yang dimilikinya adalah Abu Bakar Muhammad ibn Abdillah. Secara geneologis, ia mempunyai nasab yang nyambung pada kabilah Qis al-Arabiah. Letak geografis dilahirkannya Ibn Tufail bertempat di sebuah kota yang bernama Wadi Asy (Guadix). Salah satu Propinsi Granada.¹

Abduh Syimali tidak mempertegas nama-nama guru Ibn Tufail. Sebab Abduh Syimali hanya mempunyai sedikit referensi keterangan yang ditulis oleh Lisan ad-Din ibn Khatib dalam bukunya *Markazu al-Ihāta bi Aduba' Gharnatha*, dan al-Marakasyi dalam bukunya *Akhbār al-Magrib*, dan Ibn Khalkan dalam bukunya *Wafiyat al-A'yan*. Dari tiga referensi

¹ Abduh Shymali, *Dirasāt fī Tārīkh al-Falsafah al-Islāmīyah* (Beirut: Dār as-Shādir, 1979), 617

tersebut disebutkan bahwa Ibn Tufail belajar pada komunitas ahli hikmah (filosof). Diantaranya adalah Abu Bakar ibn Shaigh atau yang dikenal dengan julukan Ibn Bajah. Disebagian catatan menyebutkan bahwa Ibn Tufail mengingkari kalau dirinya menjadi murid dari Ibn Bajah secara langsung (*face to face*), tapi ia mengakui telah membaca karya-karya Ibn Bajah. Hal itu terbukti pada karya Ibn Tufail dalam *Hay Ibn Yaqqan*, ia telah mengkritik filosof sebelumnya lewat karya yang telah mereka tulis.²

Ia merupakan salah satu figur tokoh muslim Andalusia yang hampir terlupakan oleh sejarah. Dalam sejarah disebutkan bahwa Ibn Tufail bukan hanya ahli dalam ilmu psikologi, tapi ia juga dikenal sebagai seorang filosof, ahli matematika, dan penyair. Ia mempunyai karya yang sangat terkenal dengan judul *Hay Ibn Yaqqan (The Living Son of the Vigilant)*. Karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan dipublikasikan di Oxford pada tahun 1671, dan diterjemahkan kembali dalam bahasa Inggris pada tahun 1674 kemudian diterjemahkan ke berbagai bahasa Eropa lainnya.³

Dalam catatan yang ditulis oleh Abdullah Saeed disebutkan bahwa Ibn Tufail tinggal dan bekerja sebagai seorang sekretaris untuk gubernur Granada-Spanyol dibawah kekuasaan Muwahhidun (Almohad). Karir yang ditekuninya sebagai dokter pribadi dari Abu Ya'qub Yusuf sekaligus perdana menteri. Abdullah Saeed memaparkan bahwa Ibn Tufail adalah guru dari Ibn Rusyd, dan Ibn Tufail yang juga memperkenalkan Ibn Rusyd pada kerajaan Muwahhidun. Dalam karya yang telah ditorehkan oleh Ibn Tufail tersebut ditulis dalam bentuk komparasi pemikirannya dengan al-Farabi, Ibn Sina dan al-Ghazali. Ibn Tufail sering kali dianggap sebagai seorang figur yang terlupakan dari sejarah Andalusia.⁴

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Ibn Tufail tidak pernah berguru secara langsung pada Ibn Bajah, akan tetapi budaya ilmiah yang dibangun oleh Ibn Bajah di Andalusia setidaknya telah diwariskan pada Ibn Tufail. Porsi ilmu keagamaan dan politik lebih mendominasi dimasa Ibn Bajah. Sebaliknya, pada masa Ibn Tufail, pemerintahan Muwahhidun lebih mengembangkan filsafat disebabkan karena pemimpin dari dinasti ini merupakan budayawan. Mazhab al-Asy'ari dan pemikiran al-Ghazali diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Rekomendasi dari pemerintah untuk mengembangkan ilmu filsafat, kedokteran dan astrologi didukung secara penuh. Ditambah lagi dengan pendirian sekolah dan perpustakaan yang mengomentari ilmu filsafat, ilmu eksakta dan hitung. Yang lebih menarik lagi, pada masa ini diperbolehkan untuk mengkonsumsi buku-buku yang dilarang oleh pemerintah sebelumnya. Kebebasan berpikir dan berekspresi mulai subur dimasa Muwahhidun. Tak dapat dipungkiri dengan adanya iklim yang begitu baik ini mempengaruhi cara berpikir Ibn Tufail.⁵

B. Karya-karya Ibn Tufail

Tidak seperti para filosof yang lainnya, karya Ibn Tufail yang sampai pada kita hanya *Hay Ibn Yaqqan*. Adapun karya yang hilang antara lain *al-Kuliah*, dan terdapat karya yang berbicara tentang geografi yang berjudul *al-Biqā' al-Ma'hulah wa Ghairu al-Ma'hulah*. Ibn Rusyd juga menyebutkan bahwa ia juga menulis tentang astrologi yang berjudul *Fī Tarkibi al-Ajrām as-Samāwiyah wa Harakatuhā Nazariyatun Mufidatun* dan qasidah yang berbicara tentang kedokteran dalam judul *Arjūzah fī at-Thib*.

² Ibid., 617.

³ Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction* (Canada dan USA: Routledge, 2006), 101.

⁴ Ibid., 101.

⁵ Abduh Shymali, *Dirasāt fī Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiah* (Beirut: Dār as-Shādir, 1979), 618.

Selain ilmu eksak, Ibn Tufail juga menulis tentang ilmu tasawuf yang berjudul *Qashāid Sūfiyah*. Tak lupa, ia juga memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang ilmu jiwa yang dalam perkembangan disiplin keilmuan modern bisa dimasukkan pada psikologi.

Kisah roman klasik dari buku *Hay Ibn Yaqzan* pada dasarnya adalah prinsip dari filsafat Ibnu Thufail yang tertuang dalam karya tersebut. Pada awal penulisan, ia sebenarnya diminta oleh salah satu dari temannya untuk menjelaskan dari karangan yang ditulis oleh Ibnu Sina yang telah dicetak beberapa kali di kawasan Islam Barat dan Timur. Karya tersebut berjudul *Kitab Falsafi Shaghir*. Ketika itu ia terketuk hatinya untuk memberikan komentar atas buku tersebut. Rupanya dengan diam-diam ia merasakan suatu hal yang tak pernah dialami sebelumnya (*maqām musyāhadah*). Ia pun tak mampu menjelaskannya dengan ucapan atau tulisan. Tak jarang apabila sebagian tokoh sufi seperti halnya al-Hallaj menuturkan, “*laisa fi at-thaubī illa allah* (tidak ada dalam baju kecuali Allah)”.⁶ Hanya dengan bahasa simbol dan metafora saja pengalaman pribadi itu bisa disampaikan bukan dengan media komunikasi halayak umum. Bukan hanya itu, disana juga tercatat tentang kritiknya pada para filosof sebelumnya, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, dan al-Ghazali. Baginya, tokoh filsafat itu telah mempersulit seseorang atau bahkan tidak sampai pada kebenaran. Tujuan dari mereka mengantarkan kepada kebahagiaan menuju Allah (*al-Aql al-fā’āl*) dengan jalan logika. Sedangkan menurut Ibn Tufail, untuk sampai pada sebuah kebahagiaan ada dua macam cara: *Pertama*, dengan cara intuisi yang ditawarkan oleh al-Ghazali. *Kedua*, menggunakan nalar yang dilakukan oleh al-Farabi dan para pengikutnya.⁷ Hal ini akan penulis paparkan lebih jauh pada bab-bab berikutnya.

C. Epistemologi Ibn Tufail

Sebelum lebih jauh membahas sistem untuk memperoleh pengetahuan dari Ibn Tufail, terlebih dahulu akan diuraikan tentang makna epistemologi itu sendiri. Kata epistemologi diambil dari bagian pengetahuan manusia. Dalam pengetahuan tersebut juga menjadi penentuan pengetahuan manusia. Yang menjadi hal terpenting dalam ilmu pengetahuan adalah standar kebenaran, sumber yang diambil, pencarian, menghindari kegagalan, penegasan.⁸

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa epistemologi merupakan sebuah sistem untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan setiap ilmu pengetahuan mempunyai objeknya masing-masing untuk dikaji. Sedangkan landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah. Dengan makna lain, metode ilmiah adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Lalu apakah yang disebut benar sedangkan dalam khazanah filsafat terdapat beberapa teori kebenaran?. Disisi yang lain, ada rumusan terpenting yang tak dapat dilupakan yaitu setiap jenis ilmu pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai *apa* (ontologi), *bagaimana* (epistemologi) dan *untuk apa* (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan; ontologi ilmu mempunyai hubungan dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan seterusnya. Jadi kalau kita ingin membicarakan epistemologi ilmu secara utuh, maka hal ini harus dikaitkan dengan ontolog ilmu dan aksiologi ilmu.⁹

Telah disebutkan sebelumnya, objek pembahasan dalam ilmu pengetahuan sangat penting dan akan mempengaruhi dalam kerangka berpikir. Semisal objek pengetahuan tentang

⁶ Ahmad Amin, *Hay Ibn Yaqzan; li Ibn Sina wa Ibn Tufail wa as-Suhrawardī* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 2008), 42.

⁷ Op, cit. 620.

⁸ John Jey. Toohey, *Notes On Epistemology* (Washington: Georgetown, 1954), 5.

⁹ Jujun S. Suriansumatri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2010), 104.

bagaimana seseorang bermain gitar, maka seorang lainnya mungkin bertanya, apakah pengetahuan anda itu merupakan ilmu? Tentu jawabannya bukanlah ilmu melainkan seni. Jujun menambahkan bahwa sekiranya seseorang mengemukakan bahwa sesudah kematian semua manusia akan dibangkitkan kembali, akan timbul pertanyaan serupa apakah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat transendental yang menjorok ke luar batas pengalaman manusia dapat disebut ilmu.¹⁰ Pertanyaan berikutnya, bagaimana cara Charles Darwin menemukan teori evolusinya?

Untuk menjawab pertanyaan diatas maka perlu diperhatikan ada dua objek yang berbeda. *Pertama*, soal kematian hanya mampu dijawab oleh agama. *Kedua*, teori evolusi yang telah ditemukan oleh Darwin didapatkan setelah proses pencarian standar kebenaran yang melewati ujian yang cukup ketat baik secara rasional maupun empiris. Lebih jauh, apakah kebenaran agama ataupun metafisika masuk dalam kategori ilmu pengetahuan?

Ahmad Tafsir mempunyai teori yang menggambarkan tentang klasifikasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Secara umum, Ahmad Tafsir membagi ilmu pengetahuan (*epistemology*) menjadi tiga bagian: *pengetahuan sains*, *pengetahuan filsafat* dan *pengetahuan mistik*. Dari ketiga bagian ini masing-masing mempunyai objek yang berbeda. *Pengetahuan sains* diartikan sebagai, sebagaimana yang dikutip dari Jujun S. Suriasumantri, semua objek yang empiris yang berada dalam ruang lingkup pengalaman manusia. Yang dimaksud dengan pengalaman di sini ialah pengalam indra. Dapat disimpulkan bahwa cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut harus terlibat dalam pengindraan manusia.¹¹

Berikutnya adalah pengetahuan filsafat. Epistemologi filsafat membicarakan tiga hal, yaitu objek filsafat (yaitu yang dipikirkan), cara memperoleh pengetahuan filsafat dan ukuran kebenaran. Berbeda dengan pengetahuan sains, objek dari filsafat adalah menemukan kebenaran yang sebenarnya, yang terdalam. Jika hasil pemikiran itu disusun, maka susunan itulah yang kita sebut dengan sistematika filsafat. Sistematika filsafat atau struktur filsafat dalam garis besar atas ontologi, epistemologi dan aksiologi. Objek penelitian dari filsafat lebih luas dari objek pengetahuan sains. Sains hanya meneliti objek yang ada, sedangkan filsafat meneliti objek yang ada dan mungkin ada.¹²

Yang terakhir adalah pengetahuan mistik. Pengetahuan ini terjadi perdebatan yang cukup panjang dikalangan ilmuwan. Sebab pengetahuan ini mempunyai objek yang abstrak. Standar kebenarannya pun masih terbilang relatif. Dan pengetahuan ini bersifat intuitif atau dapat diukur melalui teks Tuhan dalam al-Qur'an yang berbicara tentang neraka itu ada, maka teks itulah yang menjadi bukti bahwa pernyataan itu benar. Contoh sederhananya, saat manusia ingin mengetahui Tuhan maka ia harus melepaskan diri dari unsur nasut menuju lahut.¹³

Memang tak dapat dipungkiri kepercayaan kepada Tuhan merupakan sarat dengan keberadaan agama itu sendiri. Agama juga menjadi persoalan manusia yang kompleks dalam mempraktekannya sebab ia masuk dalam area khusus yang tidak semua orang mampu didalamnya. Seperti halnya orang merasakan musik yang merupakan perasaan pribadi yang dialami oleh seseorang. Manusia beragama terkadang hanya mampu membuktikan epistemologi agama mereka dengan praktek ritual saja. Keyakinan merupakan sentral dari semua aliran agama di dunia ini untuk mendalami epistemologi agama.¹⁴ Dari urian ini dapat

¹⁰ Ibid., 104.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 27.

¹² Ibid., 80-81.

¹³ Ibid., 119-120.

¹⁴ Sven Bernecker dan Ducan Pritchard, *The Routledge Companion to Epistemology*, 393.

dipertegas bahwa pengetahuan manusia dengan cara intuisi merupakan bagian dari ilmu itu sendiri, termasuk didalamnya percaya pada Tuhan.

Dalam agama Islam sendiri mempunyai teks agama yang berpotensi untuk ditafsirkan dari berbagai sisi. Hal ini disebabkan tidak sedikit dari teks suci agama Islam masih bersifat universal. Terkait dengan penafsiran yang berbeda-beda itu, para filosof, ahli tasawuf dan ahli fikih mempunyai standarisasi tersendiri dalam pengetahuan mengenai Tuhan.

Ibn Tufail merupakan salah seorang yang telah mengalami pengalaman pribadi untuk mengenali jalan menuju Tuhan. Proses mengetahui Tuhan tersebut ia tulis dalam kitab *Ḥay Ibn Yaqzan*. Ia telah mampu menggabungkan ketiga unsur ilmu pengetahuan sekaligus: rasional, empiris dan intuisi.

1. Sarana Pencapaian Ilmu

Sarana seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan begitu penting, sebab dengan adanya sarana ini manusia akan mampu menangkap objek dari sesuatu yang ia pelajari dan amati.

Ibn Tufail mempunyai bangunan sarana epistemologi yang dikonstruksikan pada dunia keilmuan. Ia telah menyatukan tiga sarana ilmu pengetahuan itu sendiri, antara lain, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, rasional, pancaindera dan intuisi.

a. Akal

Di abad pertengahan hukum rasionalitas masih tetap digunakan untuk membendung eksistensi agama. Begitu dengan keberadaan filsafat yang mempunyai landasan logika dijadikan sebagai pembantu agama. Keberadaan akal dimasa itu sangat difungsikan secara totalitas, yang pada dasarnya hanya sebagai fungsi benteng agama namun pada tahap berikutnya menjadi alat untuk mengkaji Tuhan itu sendiri.

Selaku filosof yang hidup di abad pertengahan, Ibn Tufail tidak menanggalkan fungsi akal untuk memahami realitas alam semesta dan yang ada dibelakangnya. Ibn Tufail saat bercerita tentang *Ḥay Ibn Yaqzan* menjelaskan bahwa saat ia mulai dididik oleh Rusa selama tujuh tahun ia mulai berpikir pada hewan yang mengitarinya. Dalam benaknya bertanya-tanya, kenapa terdapat suara yang berbeda-beda antara hewan yang satu dengan yang lainnya.

Ia melihat pada bentuk hewan-hewan yang dibaluti dengan bulu dan rambut. Hay juga melihat diantara mereka cepat bermusuhan dan mempunyai kekuatan untuk serangan. Hewan-hewan tersebut juga mempunyai senjata untuk membentengi diri mereka dari serangan seperti tanduk. Kemudian ia mulai melihat pada dirinya yang telanjang dan tak mempunyai senjata dan tidak bermusuhan. Melihat yang telah mendidik dirinya adalah rusa, ia mulai bertanya-tanya kenapa ia tidak mempunyai tanduk? Ia mulai mencari sebab dari perbedaan spesies tersebut.

Dari cerita yang ditulis oleh Ibn Tufail di atas mengindikasikan bahwa peranan akal saat menela'ah fenomena yang mengitari Hay Ibn Yaqzan sangat penting sebagai landasan berpikir secara ilmiah. Hay mulai berpikir kenapa perbedaan antara dirinya dan hewan begitu tampak sekali. Ia juga tidak mengerti sebab dari perbedaan tersebut. Yang menarik lagi, saat hewan yang ia lihat ditutupi oleh bulu-bulunya, ia mengambil hikmah dari hewan tersebut untuk menutupi bagian badannya dengan daun-daunan.¹⁵ Pemikiran yang disampaikan oleh Ibn

¹⁵ Ahmad Amin, *Ḥay Ibn Yaqzan; li Ibn Sina wa Ibn Tufail wa as-Suhrawardī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2008), 53.

Tufail ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sekte-sekte teologi Islam yang mencoba memahami Tuhan dengan cara melihat dan menganalisa pada dirinya.

Seperti telah diketahui salah satu syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu adalah dengan cara berpikir sebab dengan kegiatan mental ini akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Dengan cara bekerja ini maka pengetahuan yang dihasilkan diharapkan mempunyai karakteristik tertentu yang diminta oleh pengetahuan ilmiah, yaitu sifat rasional dan teruji yang memungkinkan tubuh pengetahuan yang disusunnya merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan.¹⁶ Dalam perspektif ilmu logika, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal manusia yang mampu berpikir secara mendalam dan dapat mengembangkan dari suatu teori pada tahapan teori berikutnya.

Dalam catatan yang disimpulkan oleh Abdul Halim Mahmud atas pemikiran Ibn Tufail tentang kedudukan akal dalam agama menyampaikan bahwa akal manusia tidak mampu menembus pembahasan mengenai Tuhan. Keberadaannya hanya dilingkupi pada fenomena alam yang disekitarnya saja. Abdul Halim Mahmud mengutip langsung pernyataan Ibn Tufail tentang larangan untuk menganalisa secara nalar rasio tentang metafisika:

يَرِي ابْنُ طُفَيْلٍ أَنَّ الْمَلَّةَ الْحَنْفِيَّةَ وَالشَّرِيعَةَ الْمُحَمَّدِيَّةَ قَدْ مَنَعَتْ مِنَ الْبَحْثِ فِيمَا
وَرَاءَ الطَّبِيعَةِ عَلَى طَرِيقَةِ أَهْلِ النَّظَرِ وَحَدَّرَتْ مِنْهُ.

Artinya: *Ibn Tufail melihat sesungguhnya agama hanifah dan syariat muhammadiah telah melarang dan mencegah pembahasan tentang metafisika dengan cara analisa (nalar rasionalitas).*¹⁷

Terkait dengan kontemplasi terciptanya alam semesta baik mikro atau makro tetap dianjurkan oleh agama dengan tujuan untuk menambah iman seseorang dan memperkuat keimanan mereka. Adapun kebebasan berijtihad yang juga tidak lepas dari peran akal itu sendiri pada dasarnya tidak bertujuan pada penemuan hasil pemikiran secara bebas melainkan untuk sampai pada maksud yang diinginkan para nabi yang telah meninggalkan teks suci keagamaan.¹⁸ Sederhananya, Abdul Halim Mahmud ingin menyampaikan peranan akal sebagai sarana ilmu pengetahuan tidak dapat menembus objek pembahasan metafisika. Sejalan dengan Abdul Halim, Mushtafa Ghalib tidak memasukan peranan akal sebagai sarana ilmu pengetahuan dalam metode ilmiah Ibn Tufail.¹⁹

Memang tak dapat dipungkiri bahwa Ibn Tufail masih ambigu dalam pernyataannya saat mendudukan posisi akal sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Terbukti saat ia melihat fenomena yang mengitarinya ia melanjutkan dengan cara berpikir dengan cukup mendalam agar sampai pada hakikat dibalik alam semesta ini. Namun dalam dialektika pemikirannya, ia telah mengalami jenjang rasionalitas yang cukup serius untuk menggapai dunia transenden.

b. Pancaindra

¹⁶ Jujun S. Suriansumatri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2010), 120.

¹⁷ Abdul Halim Mahmud, *Falsafah Ibn Tufail* (Mesir: Dār al-Kitab al-Mashry, 1990), 32.

¹⁸ *Ibid.*, 33-34.

¹⁹ Musthafa Ghalib, *Fī Sabīli Mausū'ah Falsafah* (Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl, 1991), 18.

Pancaindra merupakan salah sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Penggunaan pancaindra yang lima tadi akan menentukan kesimpulan-kesimpulan dari putusan sebuah ilmu. Ketika objek tersebut dimulai dari fakta maka akan diakhiri dengan fakta, Einstein berkata, apa pun juga teori yang menjempatani antara keduanya. Teori yang dimaksudkan di sini adalah penjelasan mengenai gejala yang terdapat dalam dunia fisik tersebut.²⁰ Apabila salah satu dari pancaindra manusia hilang maka diwaktu yang sama ia akan kehilangan sisi pengetahuan yang seharusnya ia miliki.

Jika ditarik jauh kebelakang peletak dasar pengetahuan secara indrawi berawal dari konsep yang ditawarkan oleh Aristoteles. Ia memandang pengenalan indrawi tak lepas dari dua hal: potensi dan aktus. Keduanya mempunyai peranan penting. Dalam proses pengenalan indrawi kita menerima bentuk benda tanpa materinya. Kalau diuji dalam prakteknya bisa mengambil contoh sebuah lemari. Lemari hanya menerima bentuk materi saja, bukan materinya. Baik materi yang dibuat untuk lemari terdiri dari besi, kayu, plastik atau bahan-bahan yang lainnya, tentu yang akan dihasilkan adalah lemari. Agar terhindar dari kesalahan pengamatan indra maka seseorang harus mampu membedakan antara yang aktual dan yang potensial. Dan organ indra yang dimiliki oleh seseorang sudah mempunyai kualitas bersangkutan secara potensial. Dengan begitu kita akan sampai pada inti sari pengenalan indrawi menurut anggapan Aristoteles.²¹

Sejauh kisah yang mengawali *Hay Ibn Yaqzan* saat menginjak umur tujuh tahun, ia mulai mengamati fakta-fakta yang mengitari dirinya dengan pancaindra yang ia miliki. Saat rusa yang mendidik Hay sejak kecil mati, ia merasa sedih dan berduka atas kematiannya tersebut. Hay mulai melihat pada kedua telinga dan mata rusa itu. Dalam pengamatannya, ia tidak melihat penyakit yang tampak pada rusa. Kurang puas, pengamatan selanjutnya diperluas pada seluruh badan rusa. Karena tidak menghasilkan kesimpulan, Hay mulai memahami anggapannya tentang penyakit yang diderita rusa mulai ia lupakan. Ia memposisikan rusa tersebut pada apa adanya. Baginya, bisa saja ketidak-berfungsian tubuh rusa disebabkan ada faktor penghalang disetiap organ tubuhnya.

فَكَانَتْ يَنْظُرُ إِلَى أَدْنِيهَا وَإِلَى عَيْنَيْهَا فَلَا يَرِي أَفَةً ظَاهِرَةً وَكَذَلِكَ كَانَ يَنْظُرُ
إِلَى جَمِيعِ أَعْضَائِهَا فَلَا يَرِي شَيْءٌ مِنْهَا أَفَةً. وَكَانَتْ يَطْمَعُ أَنْ يَعْتَرَّ عَلَي مَوْضِعِ
الْأَفَةِ فَيَزِيلُهَا عَنْهَا فَتَرْجِعُ إِلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ. فَلَمْ يَتَأْتْ لَهُ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ وَلَا
اسْتِطَاعَهُ وَكَانَ الَّذِي أَرْشَدَهُ لِهَذَا الرَّأْيِ مَا كَانَ قَدْ إِعْتَبَرَهُ فِي نَفْسِهِ قَبْلَ ذَلِكَ.
لِأَنَّهُ كَانَ يَرِي أَنَّهُ أَعْمَضُ عَيْنَيْهِ أَوْ حَجَبَهَا بِشَيْءٍ لَا يُبْصِرُ شَيْئًا حَتَّى يَزُولُ ذَلِكَ
الْعَائِقُ

Artinya: Hay melihat pada kedua telinga dan mata rusa, ia tidak melihat penyakit yang tampak. Dan seperti itu juga, ia melihat pada seluruh anggota tubuh rusa, Hay pun tidak menemukan penyakit. Dan ia mulai puas untuk memahami kedudukan penyakit tersebut dan mulai melupakannya, Hay tidak mempertanyakan kembali. Maka ia pun tidak mendapatkan apa-apa

²⁰ Jujun S. Suriansumatri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2010), 123.

²¹ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 181-182.

dan tidak mampu (untuk memahaminya). Hay mendapatkan petunjuk dalam penelitian ini melalui pengalaman dari dirinya sebelum itu (menganalisa rusa yang mati). Ia melihat buramnya mata atau tertutupnya mata disebabkan karena sesuatu, mata tidak akan melihat kecuali penghalang tersebut hilang.²²

Hasil dari pengamatan, pengalaman, dan eksperimen sebagai prinsip empirisme. Hal ini dimaksudkan agar mendorong si penyelidik untuk menganggap bahwa kesan-kesan dari indranya dapat dipercaya dan bahwa ia dapat mengkaji kebenaran dengan menunjukkan fakta-fakta yang telah dialaminya. Akan tetapi terkadang agama tidak dapat dibuktikan secara empiris karena ia berbentuk metafisis.²³

Sebagai seorang filosof yang agamis, Ibn Tufail ternyata tidak berhenti pada taraf eksperimentasi yang visual saja. Tapi ia mampu menggabungkan secara totalitas antara pengalaman indrawi dan rasional. Tanpa digabungkan keduanya maka akan terjadi kepincangan dalam sarana ilmu pengetahuan.

c. Intuisi

Pada umumnya cara memperoleh pengetahuan mistik bisa dengan latihan yang disebut dengan *riyaḍah*. Dari *riyaḍah* itu manusia memperoleh pencerahan, memperoleh pengetahuan yang dalam tasawuf disebut dengan *ma'rifah*.²⁴ Terdapat pula kemungkinan yang selanjutnya dengan cara pemberian langsung dari Tuhan atau disebut dengan *ilmu mauhibah*.

Apabila akal tidak mampu memahami area metafisika maka hanya dengan cara intuisi Tuhan dapat dipahami. Meskipun tidak dapat dipungkiri, Ibn Tufail sebelum mengenal Tuhan dengan cara intuitif terlebih dahulu ia mempelajari tentang diri sendiri tentang *ruhaniyah* di dalam *jism*-nya untuk mengenal wujud pertama (Tuhan). Karakter ruh ini tidak sama dengan karakter badan (*jism*). Kemudian ia mulai berpikir dan berkontemplasi bahwasanya dzat yang ada dalam dirinya ini adalah hakikatnya. Bagi Ibn Tufail, ruh tersebut kekal. Dan seperti itu pula yang terjadi pada kesempurnaan Tuhan, keberadaannya tidak ber-*jism* sehingga tidak dapat dipancaindra, yang mengindra hanya dibatasi pada pengetahuan yang bersifat materi atau *jism*. Sedangkan Tuhan yang tidak bermateri hanya dapat diketahui melalui *mushāhadah*.²⁵ At-Thusi memberikan pengertian yang dimaksud dengan *mushāhadah* dengan makna hadirnya hati.²⁶ Saat hati telah hadir dalam pengetahuan Tuhan, maka pengetahuan tersebut dikategorikan pada intuisi. Menurut Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah diwaktu yang bersamaan setelah mengalami dimensi *musyahadah*, seseorang akan melihat sesuatu yang tak pernah dialaminya.

²² Ahmad Amin, *Hay Ibn Yaqzan li Ibn Sīnā wa Ibn Tufail wa as-Sahrawardī* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 2008), 53.

²³ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 234.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung, Remaja Rosdakarya), 120.

²⁵ Ahmad Amin, *Hay Ibn Yaqzan li Ibn Sīnā wa Ibn Tufail wa as-Sahrawardī* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 2008), 73.

²⁶ Muhammad Ibn Yahya aT-Thusi, *al-Luma' fi at-Tasawuf*, (Kairo: Syirkah al-Qudsī li at-Tijārah, 2008), 94.

فَلَمَّا فَتَيْتُ نَفْسَهُ عَلَيَّ هَذَا النَّحْوِ شَاهَدَ مَا لَا عَيْنَ رَأَتْ وَلَا أُذُنَ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ
عَلَيَّ قَلْبِ الْبِشْرِ وَعَجَزَ عَنِّي وَصَفَ مَا رَأَى.

Artinya: saat dirinya telah meleburkan diri pada tujuan ini, ia akan menyaksikan pada sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terserit oleh hati, dan tidak akan mampu mensifati apa yang ia lihat.²⁷

Ibn Tufail selaku filosof abad pertengahan telah mendapatkan inspirasi berpikir dari para pendahulunya seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Yang membedakan antara Ibn Tufail dan filosof sebelumnya adalah sarana ilmu pengetahuan yang dipakai untuk memahami Tuhan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Ibn Tufail tidak mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan lewat akal tapi menggunakan nalar intuisi sebagai pirantinya.

2. Parameter dan Pengujian Kebenaran Ilmu

Kebenaran ilmu dapat diuji dengan cara standar objek pengetahuan yang dikaji. Kebenaran sains diukur dengan rasio dan bukti empiris. Bila teori sains rasional dan ada bukti empiris, maka teori itu benar. Ukuran kebenaran pengetahuan filsafat adalah logis, bila tidak masuk akal maka dapat disebut teori tersebut salah.²⁸

Dalam dunia sains, misalnya, proses pengujiannya dengan cara mengumpulkan fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan. Fakta-fakta ini kadang-kadang bersifat sederhana yang dapat kita tangkap secara langsung dengan pancaindra kita. Bahkan dibutuhkan alat teleskop dan mikroskop untuk mengukur kebenarannya. Beda halnya dengan ilmu pengetahuan mistik atau agama —karena keduanya tidak terlalu berbeda, proses pengujiannya tidak sama dengan ilmu sains dan filsafat. Pengkajian ilmu pengetahuan mistik harus ditinjau dari berbagai aspek, seperti penalaran, perasaan, intuisi, imajinasi disamping juga pengalaman.²⁹

Pengalaman yang telah dicapai oleh Ibn Tufail dalam cerita *Hay Ibn Yaqzan* merupakan bagian ilmu pengetahuan yang mempunyai ukuran kebenaran sebagai ilmu. Selain dari intuisi dan pengalaman yang telah ia lewati, Ibn Tufail juga tidak menanggalkan fungsi teks suci agama sebagai petunjuk bagi manusia. Teks agama yang ditampilkan oleh Ibn Tufail saat mendeskripsikan Tuhan yang mempunyai niscaya ada-Nya.

وَ كَيْفَ يَكُونُ الْعَدَمُ تَعَلَّقَ أَوْ تَلَمَّسَ بِمَنْ هُوَ الْمَوْجُودُ الْمَحْضُ الْوَاجِبُ الْوُجُودُ
بِدَاتِهِ الْمُعْطَى لِكُلِّ ذِي وُجُودٍ وَجُودُهُ، فَلَا وُجُودَ إِلَّا هُوَ فَهُوَ الْوُجُودُ وَهُوَ الْكَمَالُ
وَهُوَ التَّمَامُ وَهُوَ الْحَسَنُ وَهُوَ الْبِهَاءُ وَهُوَ الْقُدْرَةُ وَهُوَ الْعِلْمُ وَهُوَ (وَهُوَ كُلُّ شَيْءٍ
هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ، لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ)

Artinya: bagaimana yang tidak ada mempunyai kaitan atau berhubungan dengan suatu dzat yang keberadaannya niscaya ada-Nya dengan dirinya sendiri yang mana keberadaannya

²⁷ Kamil Muhammad Muhammad Uwaidah, *Ibnu Tufail; Failusūf al-Islām fī al-‘Ushūr al-Wusthā* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), 175.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung, Remaja Rosdakarya), 121.

²⁹ Jujun S. Suriansumatri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2010), 126-127.

tersebut memberikan keberadaan (bisa adanya), maka tidak ada yang ada (pada dasarnya) kecuali dia, dialah yang ada, sempurna, baik, indah, berkuasa, mengetahui (dan dia setiap sesuatu pasti akan musnahkecuali dzat-Nya, baginya hukum dan kepadanya tempat kembali QS: Qashahs, 88).³⁰

Proses pengujian secara intuitif bukan diartikan sebagai bentuk menghilangkan peran akal sebagaimana yang dilakukan oleh teolog untuk membentengi agama. Tapi akal punya porsi atau kedudukan sendiri dalam fungsinya. Akal hanya memperkuat keimanan tanpa bisa membantu untuk mengenal Tuhan lebih jauh, maka dibutuhkan nalar intuitif agar bisa memahami Tuhan lebih dekat dengan manusia.

D. Kesimpulan

Sarana ilmu pengetahuan dalam pandangan Ibn Tufail tergantung pada objek material yang menjadi sorotan pembahasannya. Jika objek kajian tersebut berpusat pada persoalan materi maka panca indera manusia dianggap cukup untuk mengetahui hal tersebut. Sedangkan akal berfungsi sebagai pengembangan dari daya tangkap indra. Keduanya masih berpusat pada pembahasan duniawi. Namun demikian, untuk persoalan metafisika, perlu intuisi untuk memahami lebih mendalam agar mengenal sisi yang ada dibalik alam semesta ini.

Daftar Pustaka

- Abduh Shymali, *Dirasāt fī Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiah* (Beirut: Dār as-Shādir, 1979).
- Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction* (Canada dan USA: Routledge, 2006).
- Abduh Shymali, *Dirasāt fī Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiah* (Beirut: Dār as-Shādir, 1979).
- Ahmad Amin, *Ḥay Ibn Yaḡẓān; li Ibn Sina wa Ibn Tufail wa as-Suhrawardī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2008).
- John Jey. Toohey, *Notes On Epistemology* (Washington: Georgetown, 1954).
- Jujun S. Suriansumatri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2010).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Sven Bernecker dan Ducan Pritcard, *The Routledge Companion to Epistemology*, 393.
- Ahmad Amin, *Ḥay Ibn Yaḡẓān; li Ibn Sina wa Ibn Tufail wa as-Suhrawardī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2008).
- Abdul Halim Mahmud, *Falsafah Ibn Tufail* (Mesir: Dār al-Kitab al-Mashry, 1990).
- Musthafa Ghalib, *Fī Sabīli Mausū'ah Falsafah* (Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl, 1991).
- Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

³⁰ Ahmad Amin, *Ḥay Ibn Yaḡẓān; li Ibn Sina wa Ibn Sina wa al-Suhrawardī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2008), 71.

Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 234.

Muhammad Ibn Yahya aT-Thusi, *al-Luma' fi at-Tasawuf*, (Kairo: Syirkah al-Qudsī li at-Tijārah, 2008), 94.

Kamil Muhammad Muhammad Uwaidah, *Ibnu Tufail; Failusūf al-Islām fi al-'Ushūr al-Wusthā* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1993).

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung, Remaja Rosdakarya), 121.

¹ Jujun S. Suriansumatri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2010), 126-127.

¹ Ahmad Amin, *Ḥay Ibn Yaqqān; li Ibn Sina wa Ibn Sina wa al-Suhrawardī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2008), 71.